

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Quran Isyarah merupakan lembaga pengajaran, pendidikan, dan pengembangan Al-Quran dengan metode isyarat pertama di Bandung sebagaimana yang tertulis pada Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-0023903.AH.01.04 Tahun 2021. Rumah Quran Isyarah ini berisikan orang-orang disabilitas tunarungu, tidak hanya anak-anak namun orang dewasa juga melakukan pembelajaran di sana.

Dengan berfokus pada metode pembelajaran Al-Quran menggunakan bahasa isyarat dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada santri tunarungu, membuat Rumah Quran Isyarah menjadi sebuah sarana yang sangat penting dalam pengajaran hal-hal mengenai keislaman kepada para penyandang disabilitas tunarungu.

Rumah Quran Isyarah didirikan karena melihat kondisi komunitas tunarungu yang membuat komunitas tersebut mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Quran. Sedangkan Al-Quran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat muslim. Rumah Quran Isyarah juga menjadi tempat untuk belajar dan berdiskusi terkait seputar pendidikan umum, Al-Quran, dan bahasa isyarat.

Pengajaran Al-Quran metode isyarat oleh Rumah Quran Isyarah juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengenai pemenuhan kesempatan hidup setara terhadap penyandang disabilitas di

seluruh aspek kemasyarakatan. Rumah Quran Isyarah dalam hal ini memberikan pemenuhan hak kehidupan perihal aspek keagamaan khususnya untuk penyandang disabilitas tunarungu.

Menurut data dari Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) per tahun 2024 di Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2024 terdapat sekitar 6 ribu penduduk yang mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan di Kota Bandung terdapat 264 orang yang termasuk ke dalam kelompok tunarungu.

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam kemampuan mendengar baik dalam bentuk gangguan sebagian maupun ketidakmampuan total untuk mendengar suara. Namun, diyakini bahwa setiap manusia tetap memiliki sedikit kemampuan pendengaran meskipun sangat terbatas yang masih dapat dioptimalkan pada penyandang tunarungu. (Nofiaturrehman, 2018 : 3).

Dengan keterbatasan pendengaran tersebut membuat penyandang disabilitas tunarungu juga mengalami kurangnya akses terhadap informasi termasuk informasi mengenai keagamaan. Masyarakat tunarungu menjadi rentan terhadap diskriminasi dan menjadi objek ketidakadilan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dan kebutuhan masyarakat tunarungu (Sheridan, 2001 : 32). Tunarungu sebagai kelompok yang rentan terhadap diskriminasi dan kurangnya penerimaan di masyarakat membuat komunitas tersebut tidak dapat menerima hak-hak yang sudah sepatutnya diterima. Hak-hak tersebut juga termasuk salah satu diantaranya yaitu hak dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas tuna rungu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan sebuah cara berkomunikasi secara non verbal

dengan menggunakan gerakan-gerakan pada jari tangan dan menggunakan mimik wajah sebagai penambah ekspresi.

Menurut Anam dalam Mursita (2015) bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai representasi dari makna dalam bahasa lisan. Kelompok tunarungu menjadi salah satu pengguna utama bahasa ini. Bahasa isyarat yang umumnya mengombinasikan bentuk tangan, arah dan gerakan tangan, posisi lengan, serta ekspresi wajah dalam berkomunikasi.

Bahasa isyarat sebagai sebuah bahasa yang diperuntukkan untuk tunarungu membuat tunarungu dapat lebih mengerti mengenai berbagai informasi. Dalam hal ini dengan penggunaan bahasa isyarat di dalam penyebaran pesan-pesan keislaman maka dapat membuat dakwah menjadi lebih inklusif dan menjadi media komunikasi yang efektif dalam menjembatani da'i dengan kebutuhan mad'u tuli.

Saat ini di Indonesia dikenal dua jenis bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). (Sari dkk, 2023 : 20). SIBI merupakan bahasa isyarat yang sudah memiliki kamus yang dipublikasikan oleh pemerintah dan disebarakan melalui Sekolah Luar Biasa sejak 2001. Sedangkan BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) sejak tahun 2007 (Gumelar dkk, 2018 : 66). Rumah Quran Isyaroh dalam proses pengajaran Al-Quran metode isyarat menggunakan BISINDO.

Penggunaan BISINDO dalam pengajaran Al-Qur'an di Rumah Quran Isyaroh mencerminkan bagaimana inovasi dalam pendidikan terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk bagi penyandang tunarungu. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang mendorong munculnya berbagai inovasi yang berpengaruh dalam kehidupan.

Semakin berkembangnya zaman membuat bermunculan berbagai inovasi yang sangat berpengaruh di kehidupan. Inovasi muncul karena banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Tampubolon (2020) berbagai faktor tersebut menimbulkan tekanan atau situasi mendesak yang mendorong sebuah institusi atau organisasi untuk merumuskan tujuan dan ide-ide baru yang secara signifikan berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

Salah satu bidang yang mengalami inovasi selama beberapa dekade ke belakang yakni bidang dakwah. Aktivitas dakwah Islam seperti mengalami evolusi besar-besaran dalam ruang publik, dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam (Fakhruroji, 2010 : 121). Aneka ragam inovasi dalam dakwah yang saat ini bermunculan misalnya berupa menggunakan bahasa isyarat sebagai metode untuk menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat penyandang disabilitas tunarungu.

Menyiarkan dakwah memiliki berbagai macam tantangan. Salah satu tantangan utama yaitu memastikan bahwa pesan keislaman dapat tersampaikan dan diakses secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini termasuk kelompok-kelompok penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas tunarungu. Dengan jumlah penyandang disabilitas tunarungu yang cukup besar, bahasa isyarat perlu

disebarluaskan ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupan termasuk ke dalam penyampaian pesan-pesan keislaman. Sudah seharusnya dakwah harus bersifat inklusif sehingga seluruh umat muslim dapat menerima dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan dalam menyiarkan dakwah, diperlukan berbagai metode yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas tunarungu. Dalam hal ini, dakwah sebagai salah satu pilar penting untuk penyebaran agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk agar pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif.

Menurut As & Aliyudin (2009) terdapat empat bentuk dakwah, yakni tabligh (upaya penerangan dan penyebaran ajaran Islam), irsyad (upaya bimbingan dan penyuluhan Islam), tadbir (upaya memberdayakan umat dalam menjalankan ajaran Islam dengan pengelolaan lembaga-lembaga dakwah, dan tathwir (upaya pemberdayaan kehidupan serta perekonomian umat).

Penggunaan bahasa isyarat dalam berdakwah memiliki tantangan tersendiri, baik itu dari segi ketersediaan pendakwah yang menguasai bahasa isyarat maupun dari segi efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Akibatnya, para penyandang tunarungu kesulitan dalam memahami konsep Islam secara mendalam, seperti membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah dengan benar.

Kajian tentang bahasa isyarat sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu kajian yang membahas mengenai bahasa isyarat yaitu artikel jurnal yang berjudul *“The Sign Language of Music: Musical Shaping Gestures (MSGs) in Rehearsal Talk by Performers with Hearing Impairments”* ditulis oleh Fulford & Ginsborg

(2013). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa musisi yang mengalami gangguan pendengaran berat masih dapat mengekspresikan musik yang mereka buat dengan cara membuat lebih banyak gestur ketika membawakan lagu di atas panggung. Melalui gestur tersebut juga membuat penikmat musik yang memiliki gangguan pendengaran dapat memahami dan menikmati musik yang ditampilkan oleh musisi tersebut.

Dengan melihat latar belakang tersebut, perlu diteliti lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa isyarat menjadi inovasi dakwah dan bagaimana proses dan penerimaan dakwah kepada komunitas tunarungu di Rumah Quran Isyaroh. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Bahasa Isyarat Sebagai Inovasi Dakwah (Studi Kasus pada Rumah Quran Isyaroh)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi dan memfokuskan penelitian, maka akan dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi dakwah dengan bahasa isyarat yang terdapat pada Rumah Quran Isyaroh?
2. Bagaimana saluran komunikasi bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh?
3. Bagaimana waktu yang dibutuhkan untuk menerima inovasi dakwah dengan bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh?
4. Bagaimana sistem sosial yang terdapat pada Rumah Quran Isyaroh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun capaian yang ingin didapatkan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui inovasi dakwah dengan bahasa isyarat yang terdapat pada Rumah Quran Isyarah.
2. Untuk mengetahui saluran komunikasi bahasa isyarat di Rumah Quran isyarah.
3. Untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk menerima inovasi dakwah dengan bahasa isyarat di Rumah Quran Isyarah.
4. Untuk mengetahui sistem sosial yang terdapat pada Rumah Quran Isyarah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Kegunaan secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang inovasi dakwah khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca, serta bisa menarik minat pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena dan permasalahan yang sama.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terlebih dalam konteks dakwah inklusif kepada komunitas tunarungu. Selain itu, diharapkan penelitian ini menunjukkan bagaimana proses dakwah menggunakan bahasa isyarat diterima oleh komunitas tunarungu.

Diharapkan pula penelitian ini akan menjadi inspirasi bagi para pendakwah untuk lebih melakukan inovasi dan melihat secara luas bahwa dakwah Islam juga dibutuhkan oleh orang-orang berkebutuhan khusus

sehingga Islam dapat menjadi agama yang lebih inklusif dan dapat diamankan oleh seluruh kalangan.

2. Kegunaan secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terlebih dalam konteks dakwah inklusif kepada komunitas tunarungu. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan dakwah kepada masyarakat disabilitas.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers melalui buku *Diffusion of Innovation* pada tahun 1964. Teori ini membahas tentang bagaimana sebuah hal atau inovasi yang terbaru dapat tersebar di suatu masyarakat atau komunitas.

Rogers (1983) menjelaskan bahwa inovasi merupakan sebuah gagasan, ide, atau realisasi pemikiran yang dianggap sebagai sesuatu yang baru bagi individu. Sedangkan difusi merupakan proses sebuah hal baru dapat disebarkan kepada masyarakat dengan menggunakan saluran tertentu yang berada dalam sistem sosial.

Novianti (2019) menyatakan bahwa teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu sepanjang waktu. Teori difusi inovasi menegaskan bahwa proses ini sangat dipengaruhi

oleh komunikasi interpersonal dan peran pemuka pendapat (opinion leader) dalam masyarakat.

Menurut Rogers (1983) terdapat empat elemen di dalam difusi inovasi yang akan mempengaruhi satu sama lain dan menjadi faktor yang dapat menentukan sebuah hal baru dapat diterima oleh masyarakat, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial.

Asumsi dasar dalam teori difusi inovasi menurut Nurhadi (2017) adalah media massa memiliki efek berbeda pada setiap tahap waktu, mulai dari menimbulkan pengetahuan hingga memengaruhi adopsi atau penolakan inovasi tersebut. Ia juga menyoroti empat tahap penting dalam penerimaan inovasi yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi.

Salah satu peneliti yang mendukung teori difusi inovasi Rogers adalah Thomas W. Valente. Valente (1995) mendukung teori difusi inovasi karena melihat bahwa model difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers sangat relevan untuk memahami bagaimana inovasi menyebar dalam jaringan sosial. Valente berpendapat bahwa proses adopsi inovasi tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur dan hubungan dalam jaringan sosial di mana individu berada.

Selain pendapat yang pro terhadap teori difusi inovasi terdapat juga peneliti yang kontra dengan teori ini, salah satunya adalah Sally Wyatt. Wyatt (2003) mengkritik teori difusi inovasi karena cenderung mengabaikan peran penolakan atau resistensi terhadap inovasi. Menurut Wyatt, tidak semua inovasi diterima, dan proses penolakan juga penting untuk dipelajari. Ia

menekankan perlunya memperhatikan faktor-faktor budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi adopsi maupun penolakan inovasi.

2. Kerangka Konseptual

Palfreyman (2017) berpendapat bahwa bahasa isyarat merupakan sebuah bahasa yang membuat bahasa lisan menjadi visual. Para pengguna bahasa isyarat diharapkan dapat berbicara sekaligus memberikan isyarat di dalam waktu yang bersamaan sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman ketika menggunakannya.

Keberadaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu menunjukkan bagaimana sistem bahasa terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi berperan penting dalam mengembangkan ide dan menciptakan sistem baru yang dapat memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam sistem sosial.

Saat ini di Indonesia dikenal dua jenis bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Sari dkk, 2023: 20). Rumah Quran Isyaroh menggunakan BISINDO dalam proses pengajaran sehari-hari kepada para santri tunarungu. Proses dakwah dengan memakai bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh menggunakan empat elemen yang saling memengaruhi dalam teori difusi inovasi, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial.

Inovasi adalah setiap konsep atau ide yang dianggap baru bagi suatu kelompok. Inovasi mencakup berbagai hal, seperti teknologi mutakhir, susunan

organisasi yang lebih efisien, sampai pendekatan baru di dalam berbagai bidang kehidupan (Nareswari & Hafizh, 2025 : 134). Inovasi juga berarti sesuatu yang membawa perubahan atau melakukan pembaruan pada hal-hal yang sudah ada yang nantinya dapat diadopsi dan digunakan dalam kehidupan oleh masyarakat.

Rogers (1983) menyatakan bahwa inovasi memiliki lima karakteristik penting bagi masyarakat yaitu *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kompatibel), *complexity* (kompleksitas), *trialability* (sudah teruji), dan *observability* (sudah terbukti hasilnya).

Relative advantage atau keuntungan relatif adalah karakteristik suatu inovasi yang menyediakan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan ide atau metode yang telah digunakan oleh kelompok masyarakat sebelumnya (Rogers, 1983 : 213). Keuntungan relatif dapat berupa manfaat ekonomi, peningkatan efisiensi, peningkatan status sosial, kenyamanan, atau manfaat lain yang dianggap penting oleh pengguna inovasi. Persepsi terhadap *relative advantage* sangat subjektif dan tergantung pada kebutuhan serta nilai-nilai yang berlaku di kelompok pengguna inovasi tersebut

Compatibility adalah sebuah tingkatan mengenai kesesuaian sebuah inovasi dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan yang sudah dimiliki oleh masyarakat yang akan menggunakannya (Rogers, 1983 : 223). Jika sebuah inovasi lebih cocok, masyarakat yang akan menggunakannya akan merasa lebih yakin dan tidak ragu. Menurut Rogers (1983) inovasi bisa kompatibel atau tidak kompatibel bergantung dengan (1) nilai dan kepercayaan budaya

masyarakat, (2) ide-ide yang sudah pernah ada sebelumnya, atau (3) kebutuhan orang-orang yang akan memakai inovasi tersebut.

Complexity menurut Rogers (1983), adalah tingkat kesulitan yang dirasakan oleh individu dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi. Rogers (1983) menjelaskan bahwa semakin rumit atau sulit sebuah inovasi untuk dipahami dan diterapkan, maka semakin lambat tingkat adopsinya dalam masyarakat.

Berbeda dengan karakteristik inovasi lain seperti *relative advantage* dan *compatibility* yang berpengaruh positif terhadap adopsi, *complexity* memiliki pengaruh negatif yaitu jika sebuah inovasi yang dianggap kompleks maka masyarakat cenderung menghindari dan memerlukan waktu lebih lama untuk diterima. Oleh karena itu, inovasi yang sederhana dan mudah digunakan biasanya lebih cepat diadopsi oleh masyarakat.

Trialability adalah sejauh mana sebuah inovasi bisa dicoba terlebih dahulu dalam skala kecil atau terbatas (Rogers, 1983 : 231). Inovasi yang bisa dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat diterima dibandingkan inovasi yang tidak bisa dicoba secara bertahap. Inovasi yang bisa dicoba terlebih dahulu membuat orang yang akan menggunakannya merasa lebih yakin dan tidak ragu.

Rogers (1983) menyatakan bahwa semakin mudah suatu inovasi untuk dicoba, maka semakin cepat tingkat adopsinya. Hal ini karena uji coba memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memahami kelebihan dan kekurangan inovasi tersebut secara langsung, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih yakin dan percaya diri. Contoh nyata dari *trialability*

adalah pemberian sampel gratis atau masa percobaan terbatas pada produk atau teknologi baru.

Observability adalah sejauh mana hasil atau manfaat dari suatu inovasi dapat dilihat, diamati, atau dirasakan secara langsung oleh orang lain. (Rogers, 1983 : 232). Rogers (1983) menyatakan bahwa inovasi yang manfaatnya mudah diamati oleh calon pengguna atau masyarakat cenderung lebih cepat diadopsi karena masyarakat dapat melihat bukti nyata dari keberhasilan inovasi tersebut pada orang lain.

Observability memungkinkan individu untuk mengurangi ketidakpastian tentang inovasi dengan melihat bagaimana inovasi itu berfungsi dan memberikan manfaat pada pengguna sebelumnya. Jika hasil inovasi tersebut jelas dan terlihat, maka orang lain akan lebih terdorong untuk mencoba dan mengadopsinya.

Dalam konteks dakwah, inovasi berperan penting dalam mengembangkan metode dan strategi yang lebih efektif agar pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik kepada berbagai lapisan masyarakat. Dakwah sebagai proses untuk mempersuasi manusia dan menyampaikan ajaran Islam juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan audiens.

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan difusi inovasi yaitu saluran komunikasi. Rogers (1983) menyatakan bahwa saluran komunikasi merupakan sebuah alat penyambung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Dalam difusi inovasi, komunikasi terdapat pada

penyebaran inovasi dari individu atau kelompok yang lebih awal membuatnya dan menyampaikan pesan kepada kelompok lainnya.

Menurut Rogers (1983) saluran komunikasi terbagi menjadi dua jenis utama, yakni komunikasi massa dan komunikasi interpersonal. Komunikasi massa mencakup berbagai media seperti koran, radio, televisi, internet, serta platform media sosial. Saluran ini efektif untuk menjangkau audiens yang luas dan memperkenalkan inovasi secara cepat kepada banyak orang sekaligus.

Sedangkan saluran komunikasi interpersonal merupakan komunikasi langsung antara individu, misalnya melalui percakapan tatap muka, diskusi kelompok, atau konsultasi pribadi. Saluran ini sangat penting dalam tahap persuasi dan pengambilan keputusan, karena kepercayaan dan pengaruh sosial sangat berperan dalam mendorong seseorang mengadopsi inovasi. Saluran komunikasi interpersonal efektif dalam menjangkau kelompok kecil dan organisasi yang tidak memiliki massa yang terlalu besar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi suatu difusi inovasi di dalam masyarakat yaitu waktu. Menurut Rogers (1983) waktu dalam konteks difusi inovasi bermakna pada periode atau fase yang dibutuhkan bagi sebuah inovasi untuk dapat terdifusi kepada masyarakat. Selain itu, waktu juga menggambarkan bagaimana inovasi dapat tersebar di dalam masyarakat.

Durasi waktu yang diperlukan untuk masyarakat dapat menerima inovasi berbeda-beda tergantung bagaimana individu di dalam masyarakat dapat menyikapi inovasi. Perbedaan waktu menerima inovasi salah satunya disebabkan oleh perbedaan sikap individu dalam menerima karakteristik

inovasi. Misalnya, sebagian masyarakat menolak suatu inovasi karena dianggap kurang kompatibel dengan norma yang ada dan memiliki kompleksitas tinggi sehingga susah untuk diterapkan. Namun, ada sebagian masyarakat yang menerima inovasi tersebut karena dianggap menguntungkan dan memudahkan mereka dalam menjalani urusan sehari-hari.

Faktor terakhir yang mempengaruhi difusi inovasi adalah sistem sosial. Rogers (1983) menjelaskan bahwa sistem sosial merupakan kumpulan unit yang saling terhubung dan berperan dalam menyelesaikan masalah guna mencapai suatu tujuan bersama. Sistem sosial ini dapat terdiri dari individu, kelompok, atau organisasi yang di dalamnya berlangsung proses penyebaran inovasi.

Sistem sosial menurut Rogers (1983) dibagi menjadi lima kategori berdasarkan penerimaan individu di dalam masyarakat. Lima kategori dalam kelompok tersebut, yaitu: 1) *innovators*, 2) *early adopters*, 3) *early majority*, 4) *late majority*, dan 5) *laggards*.

Innovators adalah kelompok pertama yang mengadopsi sebuah inovasi dalam proses difusi inovasi. Rogers (1983) menjelaskan bahwa kelompok *innovators* biasanya merupakan individu yang berani mengambil risiko, terbuka terhadap hal-hal baru, dan memiliki sumber daya yang cukup untuk mencoba inovasi tersebut meskipun belum banyak diketahui atau diterima oleh masyarakat luas. *Innovators* ini berperan penting sebagai pelopor yang memperkenalkan dan menguji inovasi sebelum kelompok lain mengikutinya.

Early adopters adalah kelompok kedua dalam proses adopsi inovasi setelah *innovators*. Kelompok ini merupakan individu yang cepat menerima dan mengadopsi inovasi baru setelah para pelopor (*innovators*). *Early adopters* biasanya memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam komunitasnya dan sering dianggap sebagai pemimpin opini (*opinion leaders*) (Rogers, 1983 : 249). *Early adopters* dihormati dan dipercaya oleh anggota kelompoknya, sehingga peran mereka sangat penting dalam mempercepat penyebaran inovasi ke kelompok yang lebih luas.

Early majority adalah kelompok pengadopsi inovasi yang mengadopsi suatu inovasi setelah para *innovators* dan *early adopters*, namun sebelum mayoritas akhir (*late majority*). *Early majority* cenderung membutuhkan bukti nyata dan pengalaman dari para pengadopsi awal sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut (Rogers, 1983 : 249). *Early majority* tidak ingin menjadi yang pertama mencoba, tetapi juga tidak ingin terlambat dalam mengikuti perubahan. Oleh karena itu, mereka sering mengamati dan mempertimbangkan manfaat serta risiko inovasi secara matang sebelum mengambil keputusan.

Kelompok *early majority* memiliki peran penting dalam proses difusi inovasi karena kelompok ini mewakili bagian besar dari masyarakat yang akan menentukan apakah inovasi tersebut dapat diterima secara luas. *Early majority* biasanya memiliki jaringan sosial yang baik dan berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga adopsi mereka dapat mendorong penyebaran inovasi ke kelompok yang lebih luas.

Late majority merupakan kelompok dalam sistem sosial yang mengadopsi inovasi setelah sebagian besar anggota masyarakat sudah menggunakannya, sehingga merasa lebih yakin dengan manfaat dan keberhasilan inovasi tersebut. *Late majority* menurut Rogers (1983) cenderung lebih konservatif, kurang percaya diri terhadap teknologi atau ide baru, dan membutuhkan bukti yang jelas serta dorongan dari lingkungan sosial agar mau mengikuti dan mengadopsi inovasi.

Laggards menurut Rogers (1983) adalah kelompok terakhir dalam proses adopsi inovasi yang biasanya paling lambat menerima perubahan atau inovasi baru. *Laggards* memiliki karakteristik yang sangat konservatif, cenderung berpegang pada tradisi, serta skeptis terhadap teknologi atau ide baru. *Laggards* cenderung kurang memiliki pengetahuan tentang inovasi dan lebih mengandalkan cara-cara lama yang sudah terbukti bagi mereka.

Menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Rogers untuk meneliti inovasi di dalam bidang dakwah maka dapat menjelaskan bagaimana proses serta penerimaan suatu kelompok atau masyarakat terhadap dakwah tersebut. Dalam penelitian ini secara spesifik teori difusi inovasi digunakan untuk meneliti bagaimana proses serta penerimaan dakwah dengan bahasa isyarat di Rumah Quran Isyarah.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian dikenal juga dengan metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Menurut Sugiyono (2022), langkah-langkah dalam penelitian mencakup penentuan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan yang digunakan, metode

penelitian, jenis dan sumber data, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data yang akan diterapkan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk menganalisis penggunaan Al-Quran metode bahasa isyarat sebagai inovasi dakwah di Rumah Quran Isyaroh yang beralamatkan di Jalan Inspeksi Pengairan, Arcamanik, Bandung, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Solichin (2021) menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme adalah kerangka berpikir yang memandang bahwa pengetahuan dan kebenaran bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tinggal diterima, melainkan hasil dari proses konstruksi atau pembentukan secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian berjudul “Bahasa Isyarat sebagai Inovasi Dakwah (Studi Kasus pada Rumah Quran Isyaroh)” karena paradigma ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana proses konstruksi makna dan pengalaman individu maupun kelompok dalam menggunakan bahasa isyarat ketika berdakwah.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial, termasuk praktik dakwah dengan bahasa isyarat, bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan objektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjektif para pelaku di dalamnya.

Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dapat menggali bagaimana para pengelola, pengajar, dan santri di Rumah Quran Isyaroh membangun, memaknai, serta mengembangkan bahasa isyarat sebagai inovasi dalam aktivitas dakwah mereka.

Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman ini dilakukan secara menyeluruh dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta mengandalkan metode-metode yang bersifat alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman secara mendalam mengenai bahasa isyarat sebagai inovasi dakwah. Melalui wawancara maka peneliti dapat mengungkap bagaimana penggunaan inovasi bahasa isyarat bisa menjadi sebuah hal baru dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah.

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan dalam pengumpulan data dan informasi secara menyeluruh, rinci, mendalam, intensif, dan sistematis mengenai individu, peristiwa, latar sosial, atau kelompok. Pendekatan ini memanfaatkan beragam metode, teknik, dan berbagai sumber informasi guna memperoleh pemahaman yang utuh dan efektif tentang bagaimana individu atau peristiwa latar sosial (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014 : 340).

Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang spesifik, dalam hal ini fokus terhadap pengajaran Al-Quran dengan menggunakan metode bahasa isyarat sebagai inovasi dakwah di Rumah Quran Isyarah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikemukakan individu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti (Nasution, 2023 : 91). Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi, perspektif, dan pengalaman narasumber selama menggunakan bahasa isyarat sebagai inovasi untuk berdakwah kepada tunarungu.

b) Sumber Data

Pertama, sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak atau sumber aslinya. Dalam hal ini yaitu Rumah Quran Isyarah. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui lebih pasti mengenai bagaimana inovasi bahasa isyarat dalam berdakwah. Sumber data sekunder meliputi literatur dan dokumen yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan catatan kuliah yang mendukung pemahaman teoritis dan kontekstual tentang bahasa isyarat dan inovasi dakwah.

Kedua, sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan melalui perantara atau berasal dari pihak lain, bukan langsung dari sumber utamanya yang sudah dikumpulkan dan diolah sebelumnya, misalnya data

dari buku, laporan penelitian, dokumen, dan lain-lain (Nazir, 2013: 102). Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh dari buku dan artikel yang berhubungan mengenai pelaksanaan dakwah dengan metode bahasa isyarat di Rumah Quran Isyarah.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam proses dakwah dengan metode bahasa isyarat di Rumah Quran Isyarah yaitu dua orang pengajar dan dua santri di Rumah Quran Isyarah. Unit analisis ini dipilih berdasarkan pada kriteria yang sudah terpenuhi sesuai dengan topik penelitian yang berfokus pada inovasi dakwah kepada santri di Rumah Quran Isyarah. Kriteria unit analisis pada penelitian “Bahasa Isyarat Sebagai Inovasi Dakwah” bagi pengajar yaitu sudah berpengalaman mengajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyarah selama minimal dua tahun dan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sedangkan kriteria unit analisis bagi santri adalah sudah belajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyarah selama minimal tiga tahun dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Tabel 2. Unit Analisis.

No.	Pengajar	Santri
1.	Al Islamabad	Niky Putra Bungsu Nugraha
2.	Hasbi Ridha Ilahi	

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan memerinci peristiwa atau gejala yang terjadi (Rakhmat & Ibrahim, 2016 : 145). Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai aspek yang terlihat dari suatu fenomena pada objek penelitian. Melalui hasil pengamatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang ada serta menemukan petunjuk untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati inovasi bahasa isyarat sebagai media untuk berdakwah di Rumah Quran Isyarah.

b) Wawancara

Wawancara dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan panduan pertanyaan atau melalui sesi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Menurut Moleong (2010) dalam pelaksanaan wawancara, digunakan pedoman umum yang bersifat sangat fleksibel yang bisa saja hanya mencantumkan isu-isu penting yang perlu dibahas tanpa menetapkan urutan pertanyaan tertentu dan bahkan bisa jadi tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pengajar di Rumah Quran Isyaroh dan santri-santri yang belajar di dalamnya mengenai penggunaan inovasi bahasa isyarat dalam berdakwah.

c) Dokumentasi

Bungin (2017) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat mendokumentasikan fenomena yang terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media lainnya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video mengenai proses dakwah dengan metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu dengan mengombinasikan berbagai sumber data, metode, teori, atau melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. (Moleong, 2010: 330). Triangulasi melibatkan pemeriksaan data melalui beragam sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya dalam memastikan validitas data. (Sugiyono, 2022 : 220). Teknik triangulasi dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari beragam sumber, menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa triangulasi meliputi tiga aspek utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dipakai untuk menguji kredibilitas data yang disajikan dengan melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2022: 274). Peneliti harus mengambil suatu keputusan setelah melakukan analisis terhadap berbagai data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Ketika menentukan keabsahan data dalam penelitian dibutuhkan teknik untuk mengecek data yang dikumpulkan dari sumber data. Triangulasi teknik diperlukan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2022: 274). Misalkan data awal diperoleh dengan wawancara, kemudian harus dicek dengan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan penggunaan teknik pengujian yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang bervariasi, peneliti perlu melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan sumber data terkait guna memastikan kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh.

Waktu dapat menjadi faktor yang memengaruhi kredibilitas data. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa dengan melakukan triangulasi waktu maka data yang dikumpulkan di waktu yang berbeda maka dapat menghasilkan data yang beragam. Misalnya, data yang dilakukan melalui wawancara di pagi hari dapat menjadi lebih valid karena narasumber masih segar sehingga data yang diberikan lebih valid (Sugiyono, 2022: 274). Oleh karena itu, dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan pengecekan menggunakan berbagai teknik dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji

menghasilkan data yang beragam, maka dilakukan terus secara berulang sehingga data diperoleh kepastian datanya.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022) analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian menjadi unit-unit informasi, penyusunan pola, penyaringan informasi penting, serta penarikan kesimpulan agar data tersebut dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

Nasution dalam Sugiyono (2022) mengatakan proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak tahap perumusan dan penjelasan masalah bahkan sebelum peneliti melakukan kegiatan di lapangan dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Analisis awal dilakukan terhadap hasil studi sebelumnya atau data sekunder untuk membantu menentukan fokus penelitian. Namun, fokus tersebut masih bersifat sementara dan akan terus disempurnakan seiring dengan berlangsungnya proses penelitian di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga diperoleh data yang dinilai kredibel. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. (Sugiyono, 2022: 246).

Data reduction atau reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian akan memberikan data yang jelas, mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan

Setelah data direduksi maka langkah yang dapat dilakukan selanjutnya adalah *data display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya (Sugiyono, 2022: 249). Penyajian data membantu mempermudah pemahaman terhadap situasi yang sedang diteliti serta menjadi dasar dalam merumuskan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat diambil ketika sudah diketahui data-data valid dan bukti-bukti yang kuat serta konsisten. Bila semua data dan bukti sudah terverifikasi maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel.